

## ABSTRAK

Pangan merupakan salah satu kebutuhan utama yang mendasar dan harus dipenuhi oleh manusia setiap saat. Namun seiring berjalannya waktu, pangan akan mengalami penurunan kualitas hingga akhirnya menjadi sampah makanan. Perlu diketahui bahwa menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2022, 40% dari total sampah yang terdapat di Indonesia merupakan sampah makanan. Berdasarkan data yang diperoleh dari databoks pada tahun 2022, Kota DKI Jakarta menjadi salah satu penghasil sampah makanan tertinggi di Indonesia, 2/3nya berasal dari *food loss*.

Peningkatan prevalensi sampah makanan secara berkala diprediksi dapat memicu pemanasan global di dunia, dimana limbah makanan menyumbang sekitar 8-10% emisi karbon. Pada sisi lain, berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Food and Agriculture Organization (FAO) pada tahun 2019, masih terdapat krisis pangan yang dialami oleh sejumlah masyarakat yang cenderung tergolong pada ekonomi kelas menengah ke bawah, yang memperburuk permasalahan gizi (*stunting*) di DKI Jakarta. Penelitian ini mengangkat pemanfaatan *food loss* untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, sekaligus meminimalisir krisis pangan yang terjadi di Indonesia, khususnya pada DKI Jakarta. Metode fenomenologi digunakan pada penelitian ini sebagai penyelesaian masalah, yaitu dengan menangkap fenomena peningkatan sampah makanan akibat *food loss*, yang kemudian dihubungkan dengan fenomena permasalahan gizi berupa *stunting* akibat krisis pangan yang terjadi di Jakarta.

Maka, tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengusulkan penyelesaian secara arsitektural. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi penyelesaian dari permasalahan lingkungan dan kemanusiaan, serta menjadi penyadaran masyarakat di Kota Jakarta.

Kata kunci: *food loss*; krisis pangan; penurunan kualitas pangan; sampah makanan; *stunting*.

## ***ABSTRACT***

*Food is one of the main basic needs and must be fulfilled by humans at any time. But over time, food will experience a decrease in quality and eventually become food waste. It should be noted that according to the National Waste Management Information System (SIPSN) in 2022, 40% of the total waste in Indonesia is food waste. Based on data obtained from the databox in 2022, the City of DKI Jakarta is one of the highest producers of food waste in Indonesia, of which 2/3 comes from food loss.*

*The increase in the prevalence of food waste is regularly predicted to trigger global warming in the world, where food waste contributes around 8-10% of carbon emissions. On the other hand, based on the results of data collection conducted by the Food and Agriculture Organization (FAO) in 2019, there is still a food crisis experienced by several people who tend to belong to the lower middle-class economy, which exacerbates nutritional problems (stunting) in DKI Jakarta. This research explores the use of food loss to improve environmental quality while minimizing the food crisis that occurred in Indonesia, especially in DKI Jakarta. The phenomenological method was used in this study as a solution to the problem, namely by capturing the phenomenon of increasing food waste due to food loss, which is then linked to the phenomenon of nutritional problems in the form of stunting due to the food crisis that occurred in Jakarta.*

*Thus, the main objective of this study is to propose an architectural solution. The results of this research are expected to be a solution to environmental and humanitarian problems, as well as to raise public awareness in the city of Jakarta.*

*Keywords: decline in food quality; food crisis; food loss; food waste; stunting.*